

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas manusia telah membuat bumi semakin panas. *World Meteorological Organization* (WMO) sudah menyatakan bahwa 2024 ini adalah tahun yang paling panas. Bahkan, dekade 2015-2024 adalah dekade terpanas sepanjang peradaban umat manusia. Indonesia adalah kontributor masalah tersebut dengan menjadi 10 besar (berdasarkan negara yang bergabung dalam G20) yang menghasilkan emisi karbon dari bahan bakar fosil dan keperluan industri (Statista, 2024; United Nations Environment Programme, 2024a).

Selain gas rumah kaca, Indonesia memiliki angka *Food Loss and Waste* (FLW) mencapai 23-48 juta ton/tahun. Indonesia membuang 5-19 juta ton makanan (*food waste*) setiap tahunnya pada tahap konsumsi, dan kehilangan 62% persen suplai sayuran lokal (*food loss*). Angka ini mengakibatkan Indonesia menyumbang 1,7 juta metrik ton gas rumah kaca dan mengalami kerugian hingga 551 triliun rupiah (BAPPENAS, 2021). DKI Jakarta sendiri, sisa makanan menjadi penyumbang komposisi sampah terbanyak. Per tahun 2023, terdapat 1,57 juta ton sampah sisa makanan atau 49,87% dari 3,14 juta ton total timbulan sampah (DLH DKI Jakarta, 2024).

Disisi lain, sampah plastik pun mengundang perhatian. Asia Tenggara menyumbang hampir 50% dari pasar sachet global, dengan 855 miliar sachet terjual secara global pada tahun 2018. Pada tahun 2027, penjualan diperkirakan akan mencapai 1,3 triliun sachet. Angka ini tidak seimbang dengan penanganannya. Setiap tahunnya, Unilever Filipina hanya berhasil mengumpulkan dan membakar sekitar 4,5 hingga 10 juta sachet, jumlah yang sangat kecil jika dibandingkan dengan 27 miliar sachet yang beredar di Asia Tenggara pada tahun 2016. Fakta ini mengindikasikan bahwa sebagian besar sachet tidak dikelola dengan baik dan kemungkinan besar menjadi penyebab pencemaran lingkungan. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya kesadaran masyarakat tentang metode pembuangan limbah medis yang tidak tepat. Hal ini akhirnya menyebabkan kebiasaan buruk yang menimbulkan risiko bagi kesehatan manusia dan lingkungan (Anggun & Khaliq, 2024).

Penggunaan kemasan plastik dan sachet Studi 2024 menemukan bahwa masyarakat Indonesia diperkirakan mengonsumsi sekitar 15 gram mikroplastik per bulan—setara dengan ukuran kartu ATM, dengan penyebaran mikroplastik lebih dari rata-rata global yakni 50% berasal dari perairan dan konsumsi ikan (Zhao & You, 2024). Masalah ini sudah terjadi pada perairan sungai Pulau Lombok. Tim Ekspedisi Sungai Nusantara (ESN) pada 2023 meneliti kesehatan sungai tersebut. Hasilnya, kandungan mikroplastik mencapai 260/100 liter (Rakhman & Belseran, 2023). Jika dibiarkan, dampak kesehatan dari mikroplastik tidak main-main. Hasil *literature review* menunjukkan, jenis polimer mikroplastik yang paling sering terdeteksi adalah polypropylene, yang muncul dalam tujuh artikel. Polimer ini diketahui memiliki potensi menimbulkan berbagai gangguan kesehatan, termasuk gangguan metabolisme, gangguan pada sistem pencernaan, gangguan fungsi hati dan ginjal, risiko kanker, gangguan reproduksi, serta penurunan daya ingat (Aulia et al., 2023).

Selain itu, ketersediaan air bersih di Indonesia terus menurun secara signifikan, data BPS (Badan Pusat Statistik) 2023 menunjukkan, dari 265.420 m³ per kapita per tahun pada 2010 menjadi hanya 181.498 m³ yang diperkirakan tersisa pada 2035. Penurunan ini dipicu oleh perubahan iklim yang mengganggu siklus air dan menyebabkan kekeringan berkepanjangan, serta meningkatnya kebutuhan air akibat pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan penyediaan air berkelanjutan. Dengan proyeksi populasi global mencapai lebih dari 9 miliar jiwa pada 2050, kebutuhan air akan melonjak hingga 20%. Sementara menurut USGS (*The US Geological Survey*) hanya sebagian kecil dari total air di bumi yang dapat dimanfaatkan manusia, yakni air permukaan dan air tanah dari total 2,5% air tawar yang tersedia (Yasmine, 2022). Kondisi ini menuntut efisiensi penggunaan air dan pengelolaan sumber daya air yang lebih bijak untuk menghindari krisis yang lebih parah di masa depan.

Disamping efisiensi penggunaan air, efisiensi penggunaan listrik pun perlu diperhatikan. PLTU Paiton, sebagai salah satu pembangkit listrik terbesar, menghasilkan limbah B3 hingga 153 juta ton per tahun yang setara dengan 80% dari total limbah berbahaya di Jawa Timur. PLTU di seluruh Indonesia menyumbang sekitar 35% dari total emisi karbon tahunan negara. Secara global,

PLTU menyumbang 30% dari total emisi karbon dunia, dengan rata-rata emisi tahunan mencapai 6.463 juta ton CO₂. Ironisnya, meski konsumsi listrik per kapita Indonesia meningkat menjadi 1.109 kWh pada 2021, efisiensi energi dari batu bara tetap rendah jika dibandingkan dengan dampak ekologis dan kesehatan yang ditimbulkan. Dampak tersebut termasuk penurunan hasil panen, migrasi ikan, dan meningkatnya kasus ISPA di wilayah sekitar PLTU (WALHI, 2023).

Masalah-masalah tersebut sudah sangat dekat dengan kehidupan kita sehari-hari, begitu pula dengan pencegahannya. *Sustainability living* dapat membantu mengurangi jumlah emisi gas rumah kaca dan mendukung keberlanjutan sosial-ekonomi (Böhme et al., 2022). Seperti contoh, mengurangi produksi gas rumah kaca dapat meningkatkan kualitas kesehatan sekitar 90% orang di seluruh dunia yang menghirup udara tercemar (SeedScientific, 2022). Selain itu, 430 juta ton sampah plastik per tahunnya dapat dikurangi dengan penggunaan bahan yang lebih ramah lingkungan dan pengelolaan limbah yang lebih baik (Ruiz, 2022).

Terdapat beberapa bahasan mengapa *sustainability living* memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keberlangsungan lingkungan hidup. Beberapa opsi *sustainability living*, seperti sistem ekonomi lokal dalam berbagi layanan, dapat berkontribusi pada upaya mitigasi perubahan iklim dengan mengurangi 18% hingga 26% jejak karbon Eropa (Vita et al., 2019). *Sustainability living* mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat, serta mendorong masyarakat yang lebih sehat, lebih setara, dan berketahanan (Akhtar, 2023). *Sustainable community* dapat mendorong masyarakat yang lebih setara, ekonomi yang lebih kuat, dan lingkungan yang lebih sehat, serta memenuhi kebutuhan generasi sekarang dan mendatang (Filho, 2019).

Sustainable living adalah gaya hidup yang bertujuan mengurangi penggunaan sumber daya alam dengan bijaksana, meningkatkan kesadaran ekologis, dan menyeimbangkan kebutuhan ekonomi, sosial, serta lingkungan. Prinsip dasarnya meliputi pengelolaan sumber daya yang efisien, kesadaran akan dampak ekologis, dan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan. *Sustainability living* (hidup berkelanjutan) ialah gaya hidup yang mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan dengan penggunaan sumber daya secara bertanggungjawab dan

berkelanjutan. Gaya hidup ini memastikan generasi setelahnya bisa menikmati kehidupan dengan kualitas yang sama atau bahkan lebih baik. *Sustainable living* (hidup berkelanjutan) dikonsepskan sebagai pemahaman bagaimana pilihan gaya hidup kita akan memiliki dampak pada lingkungan sekitar serta menemukan cara supaya semua orang dapat menjalani hidup yang lebih baik dan lebih ringan (United Nations Environment Programme, 2024). Keberlanjutan hidup menjadi isu penting bagi masyarakat perkotaan, termasuk Kelurahan Cipinang Besar Utara, karena membantu mengatasi tantangan seperti perubahan iklim, polusi udara, dan tercemarnya sumber daya alam, serta meningkatkan kualitas hidup melalui lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Kelurahan Cipinang Besar Utara memiliki 56.724 jiwa dengan rata-rata 4.052 jiwa per RW dan 19.085 kepala keluarga. Mayoritas tingkat pendidikan masyarakat adalah tamat SLTP, dengan angka mencapai 11.536 orang. Mata pencaharian penduduk didominasi oleh karyawan swasta/pemerintah dan pedagang, tetapi masih memiliki angka pengangguran sebesar 3.246 orang. Dengan mengambil angka rata-rata produksi sampah orang Indonesia yakni 0,68 kg/hari, maka produksi sampah Kelurahan Cipinang Besar Utara bisa mencapai 38 ton perhari dan estimasi angka FLW 16 ton (Portal Informasi Indonesia, 2021). Wilayah seluas 115,20 hektar ini sebagian besar digunakan untuk perumahan, baik itu perumahan yang terorganisir maupun pemukiman lokal. Kelurahan Cipinang Besar Utara memiliki kepadatan penduduk tertinggi kedua di Jatinegara (Kelurahan Cipinang Besar Utara, 2023). Dengan kondisi kepadatan masyarakat dan produksi sampah yang tinggi, terdapat tantangan untuk peningkatan kesadaran masyarakat mengenai gaya hidup yang *sustainable*.

Kelurahan Cipinang Besar Utara memiliki kondisi sosial-ekonomi yang beragam dengan sebagian besar penduduk bekerja di sektor informal. Sektor lingkungan di kelurahan ini menghadapi tantangan seperti tingginya produksi sampah, pemukiman padat penduduk, dan polusi. Terdapat tantangan utama dalam menjalankan gaya hidup berkelanjutan di kehidupan masyarakat, yakni keterbatasan akses terhadap fasilitas ramah lingkungan dan kesadaran masyarakat yang masih rendah. Kader PKK berperan penting dalam menyediakan fasilitas

tersebut serta mengedukasi dan menggerakkan masyarakat untuk menerapkan praktik berkelanjutan melalui program-program pemberdayaan dan pelatihan.

Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) adalah organisasi yang melibatkan peran aktif perempuan sebagai upaya menciptakan kesejahteraan keluarga melalui 10 program pokok PKK berdasarkan Permendagri No. 37 Tahun 2020 yang berfokus pada Pendidikan, kesejahteraan, dan pengelolaan lingkungan (Mardhiah, 2022). Sepuluh program pokok tersebut, yakni Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Gotong Royong, Pangan, Sandang, Perumahan dan Tata Laksana Rumah Tangga, Pendidikan dan Keterampilan, Kesehatan, Pengembangan Kehidupan Berkoperasi, Kelestarian Lingkungan Hidup, dan Perencanaan Sehat. Program pokok tersebut selanjutnya dikelompokkan menjadi 4, yakni Kelompok Kerja (POKJA) I, Penghayatan dan Pengamalan Pancasila dan Gotong Royong; POKJA II, Pendidikan dan Keterampilan dan Pengembangan Kehidupan Berkoperasi; POKJA III, Pangan, Sandang, dan Perumahan dan Tata Laksana Rumah Tangga; dan POKJA IV, Kesehatan, Kelestarian Lingkungan Hidup, dan Perencanaan Sehat (TP PKK Pusat, 2024).

Program pokok PKK yang selanjutnya diturunkan menjadi program prioritas PKK Nasional sudah selaras dengan konsep *sustainability living*. Program tersebut yaitu, meningkatkan komitmen masyarakat guna menjaga kelestarian lingkungan hidup untuk mewujudkan Desa/Kelurahan yang aman, nyaman, bersih dan sehat; serta pengembangan Kampung Amalkan dan Kukuhkan Halaman Asri Teratur Indah dan Nyaman (AKU HATINYA) PKK berciri khas daerah dengan tanaman unggulan bernilai ekonomi tinggi. AKU HATINYA PKK juga naungan bagi Kelompok Tani dan Bank Sampah daerah.

Dalam Permendagri No. 36 Tahun 2020, PKK ialah sebuah gerakan dalam pembangunan masyarakat yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat, menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat, sejahtera, maju dan mandiri, kesetaraan dan keadilan gender, serta kesadaran hukum dan lingkungan. PKK berperan dalam mewadahi partisipasi masyarakat dalam bidang pemberdayaan kesejahteraan keluarga yang berada di tingkat rukun warga dan rukun tetangga. Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) atau disebut juga dengan

Kader PKK memiliki fungsi sebagai fasilitator, perencana, pelaksana, pengendali, dan penggerak pada masing-masing jenjang untuk terlaksananya program PKK (Permendagri No. 37 Tahun 2020). Melalui fungsi-fungsi tersebut, Kader PKK merupakan ujung tombak pemberdayaan masyarakat sebagai agen perubahan dalam menciptakan masyarakat yang sadar akan keberlanjutan hidup.

Kader PKK memiliki tugas dan fungsi komprehensif dalam memberdayakan masyarakat yang *sustainable*, maka dari itu penting bagi mereka untuk memiliki pemahaman yang baik mengenai *sustainability living*. Pemahaman yang kuat akan membantu mereka dalam dapat menjalankan fungsinya secara efektif dalam program-program yang keberlanjutan, menjalankan program-program dengan lebih efektif, serta meningkatkan efektivitas kader PKK dalam menyosialisasikan prinsip *sustainability* kepada masyarakat. Kader yang memiliki pemahaman yang kuat dapat mengedukasi dan menggerakkan masyarakat untuk menerapkan praktik berkelanjutan, sehingga tercipta perubahan sosial yang positif dan lingkungan yang lestari. Model pemahaman keberlanjutan membantu organisasi nirlaba menyeimbangkan tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Landoni & Trabucchi, 2024).

Kader PKK, sebagai ujung tombak pembangunan di tingkat masyarakat, memiliki potensi besar untuk mendorong penerapan gaya hidup berkelanjutan atau *sustainability living*. Kedekatan mereka dengan masyarakat memungkinkan kader menjadi agen perubahan yang efektif dalam mengedukasi dan memotivasi masyarakat untuk mengadopsi praktik-praktik ramah lingkungan. Kader PKK yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dapat menginspirasi perubahan perilaku di tingkat rumah tangga, seperti penghematan energi, pengelolaan sampah, dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Namun, dalam menjalankan peran ini, kader PKK sering kali menghadapi berbagai tantangan.

Kurangnya pemahaman masyarakat tentang konsep keberlanjutan, keterbatasan sumber daya yang tersedia, dinamika sosial yang kompleks, serta kesulitan mengubah pola pikir dan perilaku yang sudah mapan menjadi beberapa tantangan utama. Seperti misalnya dalam hal pengelolaan sampah baik itu organik dan anorganik yang sejalan dengan Peraturan Gubernur No. 33 Tahun 2021 tentang

Bank Sampah. Dari 16 RW, hanya 1 RW yang menjalankan program ini. Selain itu, terdapat program AKU HATINYA PKK yang mendorong ketahanan pangan masyarakat. Dalam kondisi masyarakat urban Kelurahan Cipinang Besar Utara, hal ini menjadi tantangan menilik realitas pengadaan lahan dan kebiasaan konsumsi masyarakat. Tidak semua masyarakat dapat leluasa melakukan dan menikmati hasil dari program ini. Terlebih, program ketahanan pangan mestinya diimbangi dengan pemahaman dan kebiasaan konsumsi keberlanjutan yang mempertimbangkan dampak lingkungan.

Melihat tantangan ini, kader PKK perlu memiliki pemahaman dan keterampilan yang kuat. Namun, upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader PKK masih terbatas. Menurut informan yakni salah satu Kader PKK, peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader PKK melalui pelatihan hanya dihadiri oleh perwakilan-perwakilan kader RW. Sementara setelah kembali ke tempat tinggalnya, perwakilan tersebut belum tentu mentransfer ilmunya pada kader yang lain. Sementara itu masyarakat berhak mendapatkan akses untuk mendapatkan layanan keberlanjutan. Jika terdapat situasi yang memungkinkan kader PKK melakukan penyadaran, tantangan justru datang dari masyarakat itu sendiri. Khususnya pada daerah yang tingkat pendidikan masyarakatnya rendah.

Pengetahuan mengenai tingkat pemahaman kader PKK mengenai konsep keberlanjutan hidup tidak dapat dipandang sebelah mata. Peran krusialnya sebagai ujung tombak pemberdayaan masyarakat yang *sustainable*, kader PKK ialah edukator yang ideal. Maka, analisis kebutuhan belajar kader PKK Kelurahan Cipinang Besar Utara terkait *sustainability living* atau keberlanjutan hidup menjadi langkah krusial. Studi ini akan menggambarkan sejauh mana pemahaman kader PKK di Kelurahan Cipinang Besar Utara tentang prinsip-prinsip keberlanjutan. Pengetahuan mengenai tingkat pemahaman kader selanjutnya dapat menjadi informasi untuk merancang program pelatihan yang lebih efektif untuk meningkatkan kapasitas kader dalam mengimplementasikan program-program berkelanjutan di masyarakat, sehingga kader PKK dapat berperan lebih optimal dalam mewujudkan lingkungan hidup yang berkelanjutan.

Upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader sangat dibutuhkan agar kader PKK dapat menjalankan perannya secara efektif dalam

menghadapi tantangan yang ada di masyarakat. Pembelajaran yang mencakup topik-topik seperti pengelolaan sampah, penggunaan energi yang efisien, dan gaya hidup ramah lingkungan sangat penting untuk dipelajari oleh kader PKK. Pengetahuan dan keterampilan ini akan membantu mereka dalam menyosialisasikan dan mengimplementasikan praktik-praktik berkelanjutan di masyarakat, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, penelitian ini sangat urgen karena menghadapi tantangan besar dalam menciptakan masyarakat yang sadar akan pentingnya keberlanjutan hidup (*sustainability living*). Dengan semakin pesatnya pertumbuhan populasi urban dan angka produksi sampah, seperti yang terjadi di Kelurahan Cipinang Besar Utara, kebutuhan untuk memperkenalkan konsep keberlanjutan hidup yang mencakup pengelolaan lingkungan, ekonomi, dan sosial menjadi sangat relevan. Oleh karena itu, kader PKK yang merupakan agen perubahan dan pendamping di tingkat masyarakat perlu diberikan pemahaman dan keterampilan terkait *sustainability living* untuk dapat berperan lebih efektif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya dalam hal pengelolaan sumber daya yang lebih ramah lingkungan dan efisien.

Penelitian ini relevan dengan bidang pendidikan masyarakat karena berfokus pada pengidentifikasian kebutuhan pembelajaran kader PKK, suatu kelompok yang memiliki peran sentral dalam pembangunan masyarakat. PKK ialah salah satu lembaga yang menyelenggarakan Pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Undang-Undang Sisdiknas menyebutkan bentuk-bentuk pendidikan nonformal yang mencakup pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan, pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik (UU No. 20/2003). Kuntoro (2006) mengemukakan bahwa pada bagian kalimat terakhir tersebut masih mempunyai peluang untuk memasukkan program layanan lain yang terlebih dapat mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*)

selaras dengan tujuan pembangunan keberlanjutan poin 4 dan tentu harus didukung dengan penerapan gaya hidup keberlanjutan.

Selain itu, PKK adalah pusat pembelajaran orang dewasa yang memiliki peran krusial dalam memenuhi SDG poin 4. Pendidikan orang dewasa memainkan peran penting dalam mempromosikan pembangunan berkelanjutan dengan memengaruhi sikap, perilaku, dan gaya hidup. Orang dewasa cenderung belajar melalui pengalaman mereka memasukkan praktik-praktik *sustainable* ke dalam rutinitas sehari-hari. Selain itu, pendidikan orang dewasa mendukung terciptanya masyarakat yang damai dan inklusif, sesuai dengan SDG 16, yang menekankan pada keadilan, akuntabilitas, dan inklusivitas. Pendidikan orang dewasa mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam membangun masyarakat yang tangguh, adil, dan terpadu (Milana et al., 2016). Identifikasi area pengembangan kapasitas yang selaras dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan strategi yang paling efektif untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengatasi tantangan keberlanjutan dari waktu ke waktu (Franco & Tracey, 2019).

Penelitian ini dapat membantu memenuhi SDGs poin 4.7 yang secara lebih lanjut dideklarasikan di Berlin mengenai *Education Sustainable Development* (ESD). Pemerintah kota, seperti dewan kota dan dinas pendidikan, berkoordinasi dengan semua pemangku kepentingan yang terkait di masyarakat, harus mengembangkan rencana aksi agar seluruh masyarakat dapat menjadi laboratorium pembelajaran, dengan memberikan kesempatan kepada semua warga negara untuk menjadi agen perubahan. Pemerintah harus menyediakan pengembangan kapasitas bagi para penggerak dan pemimpin daerah serta masyarakat luas, dalam menguraikan SDGs untuk memahami penerapan yang konkret di masyarakat. Pusat-pusat pembelajaran masyarakat dapat berfungsi sebagai pusat pembelajaran sepanjang hayat tentang ESD di masyarakat (UNESCO, 2020).

Keberlanjutan hidup (*sustainability living*) menjadi konsep mendesak untuk diterapkan, khususnya di Kelurahan Cipinang Besar Utara yang menghadapi tantangan urbanisasi. Sebagai agen perubahan, kader PKK membutuhkan pemahaman mendalam dan keterampilan praktis tentang pengelolaan lingkungan, ekonomi, dan sosial yang berkelanjutan agar mampu meningkatkan kualitas hidup

masyarakat. Kurangnya pemahaman ini akan menghambat upaya sosialisasi praktik ramah lingkungan, sehingga penelitian ini penting untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka. Dengan pelatihan yang relevan seperti pengelolaan sampah, konservasi energi, dan konsumsi bertanggung jawab, kader PKK dapat menerjemahkan prinsip keberlanjutan global ke dalam aksi lokal, mendukung pencapaian SDGs, khususnya SDG 12 dan 13. Penelitian ini berupaya menjawab tantangan keberlanjutan melalui strategi berbasis kebutuhan komunitas.

B. Identifikasi Masalah

1. Belum Diketahuinya Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Kader PKK

Kader PKK di Kelurahan Cipinang Besar Utara memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan lingkungan, tetapi tingkat pengetahuan dan keterampilan mereka terkait pengelolaan sampah, penggunaan energi efisien, dan gaya hidup ramah lingkungan masih belum diketahui secara menyeluruh. Ketidaktahuan ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk menjalankan program yang efektif di lingkungan masyarakat. Selain itu, keterbatasan akses terhadap informasi dan pelatihan yang memadai dapat memperburuk situasi ini. Oleh karena itu, penting untuk melakukan identifikasi untuk memahami kemampuan kader PKK, agar intervensi yang dirancang mampu menjawab kebutuhan spesifik mereka dan mendorong penerapan prinsip keberlanjutan dalam keseharian maupun kegiatan masyarakat.

2. Kebutuhan Belajar Kader PKK yang Mendesak

Kader PKK membutuhkan pembelajaran yang mendalam dan praktis untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan dalam menerapkan prinsip-prinsip *sustainability living*. Namun, tantangan yang mereka hadapi cukup beragam, termasuk minimnya fasilitas pelatihan, kurangnya dukungan pemerintah atau masyarakat, serta resistensi terhadap perubahan kebiasaan. Situasi ini bersifat mendesak dan penting untuk segera ditindaklanjuti. Oleh karena itu, mengidentifikasi kebutuhan belajar kader PKK merupakan langkah penting untuk menjawab situasi tersebut dan memastikan bahwa tindak lanjut program yang

dirancang dapat menjawab tantangan ini secara strategis dan mendukung pelaksanaan keberlanjutan di tingkat masyarakat.

3. Kebutuhan Belajar untuk Perencanaan Pelatihan belum Terpetakan

Pemetaan kebutuhan belajar kader PKK sangat diperlukan untuk merancang pelatihan yang relevan, efektif, dan komprehensif. Dengan memahami kebutuhan spesifik kader, pelatihan dapat difokuskan pada peningkatan kapasitas mereka dalam memfasilitasi, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program keberlanjutan. Selain itu, pemetaan ini juga membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kader, sehingga pelatihan dapat lebih terarah dan berdampak langsung pada peningkatan kemampuan mereka. Langkah ini penting untuk memastikan kader PKK mampu menjadi agen perubahan yang tangguh di masyarakat, terutama dalam mempromosikan *sustainability living* secara efektif dan konsisten dalam berbagai kegiatan dan program lokal.

C. Pembatasan Masalah

1. Konteks Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kader PKK Kelurahan Cipinang Besar Utara, yang merupakan kelompok masyarakat yang memiliki peran penting dalam pemberdayaan dan pengembangan lingkungan setempat. Oleh karena itu, penelitian ini hanya mencakup analisis terhadap kebutuhan belajar kader PKK dalam hal *sustainability living*, dengan memperhatikan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang ada di kelurahan tersebut.

2. Aspek Konsep dan Prinsip *Sustainability Living*

Pembahasan dalam penelitian ini terbatas pada konsep dan prinsip *sustainability living* yang meliputi pengelolaan sumber daya alam secara efisien, pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan, dan penerapan gaya hidup ramah lingkungan. Penelitian tidak akan membahas topik lain terkait keberlanjutan seperti keberlanjutan ekonomi atau keberlanjutan sosial secara terpisah, meskipun ketiga aspek tersebut saling berhubungan.

3. Tingkat Pemahaman Kader PKK

Penelitian ini akan mengukur tingkat pemahaman kader PKK terhadap konsep-konsep dasar *sustainability living*, seperti pengelolaan sampah, konservasi energi, dan penggunaan sumber daya secara berkelanjutan. Penelitian tidak akan mengkaji pemahaman atau keterampilan mereka dalam konteks global atau masalah-masalah keberlanjutan tingkat makro, melainkan lebih difokuskan pada penerapan di level rumah tangga dan lingkungan lokal.

4. Kebutuhan Belajar

Penelitian ini akan menggali kebutuhan belajar kader PKK yang berkaitan dengan aspek praktis dalam menerapkan prinsip keberlanjutan hidup sehari-hari, termasuk teknik pengelolaan sampah, penerapan pola konsumsi yang ramah lingkungan, dan cara-cara mengedukasi masyarakat. Fokus pembelajaran terbatas pada materi yang langsung berkaitan dengan penerapan di lingkungan Kelurahan Cipinang Besar Utara dan tidak mencakup pelatihan-pelatihan yang lebih luas terkait dengan keberlanjutan.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu,

apa kebutuhan belajar yang perlu dipenuhi oleh kader PKK untuk dapat menerapkan konsep *sustainability living* dalam kehidupan sehari-hari ~~dan dalam memfasilitasi, merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan program-program sustainability living di tingkat masyarakat?~~

E. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan belajar kader PKK Kelurahan Cipinang Besar Utara dari segi pengetahuan dan keterampilan terkait *sustainability living* yakni pengelolaan sampah, penggunaan energi yang efisien, dan gaya hidup ramah lingkungan untuk mendukung fungsi kader PKK sebagai

fasilitator, perencana, pelaksana, pengendali, dan penggerak dan merekomendasikan pelatihan yang menyeluruh dan relevan.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Menambah wawasan tentang kebutuhan belajar masyarakat terkait topik *sustainability living*.
- b. Memberikan kontribusi pada pengembangan literatur tentang peran kader PKK dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal yang berkelanjutan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan masukan bagi PKK Kelurahan Cipinang Besar Utara dalam menyusun program pelatihan yang relevan dan menyeluruh.
- b. Membantu pemerintah daerah seperti Dinas Lingkungan Hidup dan Dinas Pendidikan dalam merancang kebijakan pendidikan keberlanjutan bagi masyarakat untuk mendukung implementasi gaya hidup berkelanjutan.

3. Kegunaan Akademis

- a. Memberikan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian serupa mengenai kebutuhan belajar organisasi masyarakat lokal/NPO/NGO di daerah urban.
- b. Mengisi celah penelitian terkait analisis kebutuhan belajar *sustainability living* pada organisasi berbasis komunitas seperti PKK di daerah urban.